

**PELAYANAN YANG MELENGKAPI KEBUTUHAN RELASI JEMAAT GPIB
“FILADELFIA” SEMARANG DI TENGAH ERA DIGITAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Oleh:

Yemmima Indri Thena Kartika

01170061

Dosen Pembimbing:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
2021/2022**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yemmima Indri Thena Kartika
NIM : 01170061
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PELAYANAN YANG MELENGKAPI KEBUTUHAN RELASI JEMAAT
GPIB “FILADELFIA” SEMARANG DI TENGAH ERA DIGITAL”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 3 Februari 2022

Yang menyatakan

(Yemmima Indri Thena Kartika)

NIM.01170061

HALAMAN JUDUL

**PELAYANAN YANG MELENGKAPI KEBUTUHAN RELASI JEMAAT GPIB
“FILADELFIA” SEMARANG DI TENGAH ERA DIGITAL**

Diajukan Oleh

Yemmima Indri Thena Kartika

01170061

Skripsi untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2021/2022**

DUTA WACANA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

PELAYANAN YANG MELENGKAPI KEBUTUHAN RELASI JEMAAT GPIB
"FILADELFIA" SEMARANG DI TENGAH ERA DIGITAL

telah diajukan dan dipertahankan oleh

YEMMIMA INDRI THENA KARTIKA

01170061

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 11 Januari 2022

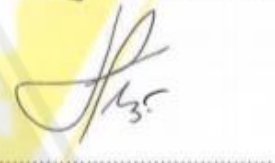
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Pembimbing)



2. Dr. Leonard C. Epafra
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 11 Januari 2022

Disahkan oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanusa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIKA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yemmima Indri Thena Kartika

NIM : 01170061

Judul Skripsi : **PELAYANAN YANG MELENGKAPI KEBUTUHAN RELASI JEMAAT
GPIB "FILADELFIA" SEMARANG DI TENGAH ERA DIGITAL**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas tidak dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 25 Januari 2022



Yemmima Indri Thena Kartika



KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kepada ALLAH dalam Yesus Kristus yang telah menyertai dan menuntun penyusun selama masa penulisan skripsi ini dalam setiap keadaan yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai perasaan dari setiap keadaan yang terjadi turut memberi warna pada penulisan skripsi ini dan kasih Tuhan selalu hadir di dalamnya. Penyusun juga berterima kasih kepada seluruh keluarga, terkhusus orang tua dan adik yang telah mendukung penyusun selama masa perkuliahan hingga skripsi ini selesai ditulis dan seterusnya. Terima kasih juga kepada teman dekat dan teman-teman baik dari angkatan 2017, PMT GPIB UKDW, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah menemani, membantu, dan mau direpotkan. Penyusun juga berterima kasih kepada GPIB “Filadelfia” Semarang, terkhusus bagi narasumber dan KMJ yang telah membantu penyusun dalam proses pencarian data dan mau meluangkan waktu untuk direpotkan. Penyusun juga berterima kasih kepada para dosen yang telah memberikan ilmu untuk diolah kembali dan dapat penyusun gunakan, termasuk dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih dan maaf terkhusus juga penyusun berikan kepada Pdt. Handi Hadiwitanto selaku dosen pembimbing dan sempat menjadi dosen wali yang telah banyak membantu, membimbing, dan direpotkan dalam proses penulisan dan perkuliahan. Terakhir penyusun berterima kasih kepada seluruh pihak, termasuk diri sendiri, yang telah berperan dalam proses penulisan skripsi ini.

Tulisan ini merupakan sebuah rangkaian data dan pemikiran yang disusun sedemikian rupa dan diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada setiap orang yang memerlukannya dan bagi subjek yang dituju. Terlepas dari harapan tersebut, penyusun juga menyadari bahwa tulisan ini bukanlah tulisan yang sempurna dan masih banyak kekurangan. Berdasarkan isi dari tulisan ini, penyusun membuka ruang bagi siapa saja yang ingin mengkritik, memberi saran, atau menggunakan tulisan ini sebagai bahan yang membantu sebuah diskusi akademik atau hal-hal lain selama tulisan ini bermanfaat.

Berau, 4 Februari 2022

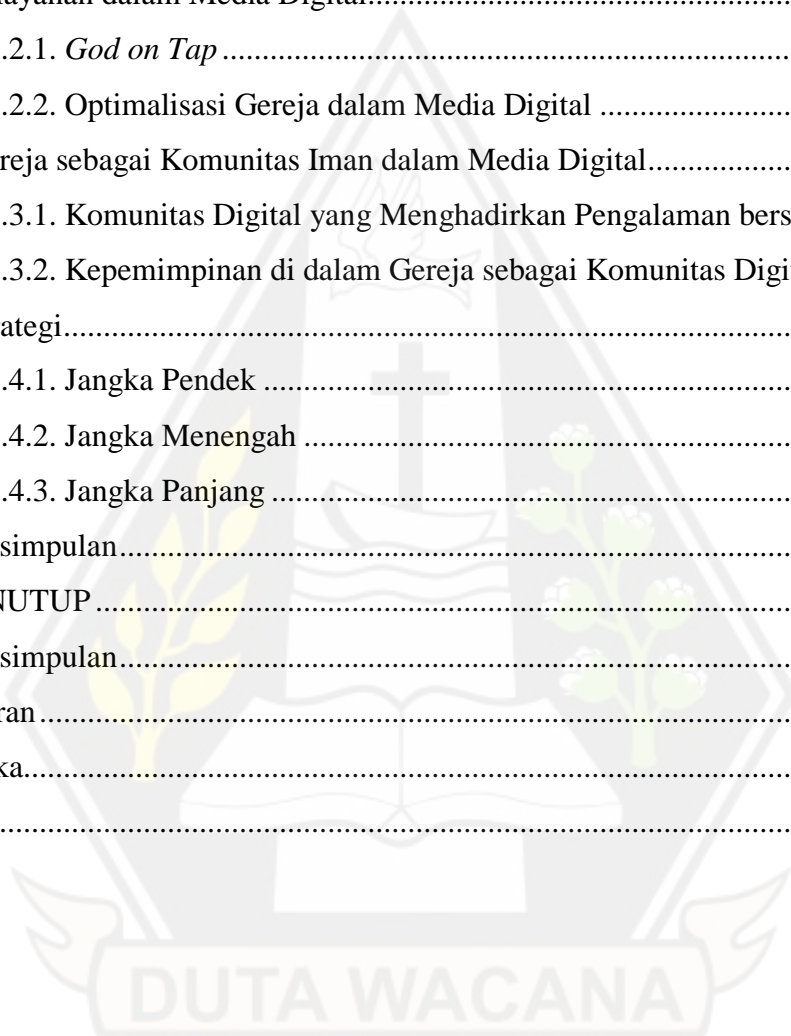


Yemmima Indri Thena Kartika

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas Akademika	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan	5
1.2.1. Landasan Teori	5
1.2.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Pertanyaan Penelitian	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Judul	8
1.6. Metode Penelitian	9
1.7. Sistematika Penulisan	10
BAB II. GEREJA DALAM KONTEKS MASYARAKAT DIGIAL	12
2.1. Pendahuluan	12
2.2. Masyarakat dalam Ruang Digital	12
2.2.1. Relasi Manusia Digital	16
2.2.2. Komunitas Digital	18
2.3. Gereja dan Pelayanan Digital	21
2.3.1. Relasi dalam Pelayanan Digital	22
2.3.2. Pelayanan Digital	25
2.4. Kesimpulan	28
BAB III. PANDANGAN PEMUDA GPIB “FILADELFIA” SEMARANG TERHADAP PELAYANAN DIGITAL	30
3.1. Pendahuluan	30
3.2. Latar Belakang Subyek Penelitian	30
3.2.1. Latar Belakang Gereja	30
3.2.3. Latar Belakang Informan	32
3.3. Analisis Pandangan Pemuda GPIB “Filadelfia” Semarang Terhadap Pelayanan Digital	33

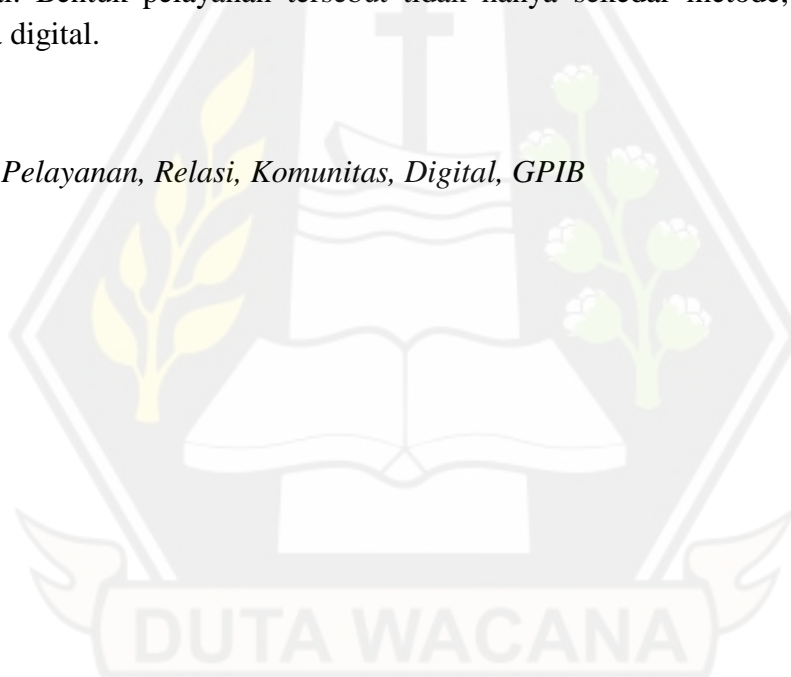
3.3.1. Pemuda dalam Media Digital	33
3.3.2. Pemuda dan Pelayanan Digital	36
3.4. Gereja sebagai Komunitas Digital	44
3.5. Kesimpulan.....	47
BAB IV. MERASAKAN PENGALAMAN BERSAMA ALLAH MELALUI KOMUNITAS	
DIGITAL	49
4.1. Pendahuluan	49
4.2. Pelayanan dalam Media Digital.....	49
4.2.1. <i>God on Tap</i>	50
4.2.2. Optimalisasi Gereja dalam Media Digital	54
4.3. Gereja sebagai Komunitas Iman dalam Media Digital.....	57
4.3.1. Komunitas Digital yang Menghadirkan Pengalaman bersama Allah.....	58
4.3.2. Kepemimpinan di dalam Gereja sebagai Komunitas Digital	63
4.4. Strategi.....	66
4.4.1. Jangka Pendek	67
4.4.2. Jangka Menengah	68
4.4.3. Jangka Panjang	69
4.5. Kesimpulan.....	70
BAB V. PENUTUP	72
5.1. Kesimpulan.....	72
5.2. Saran.....	74
Daftar Pustaka.....	76
Lampiran.....	I



ABSTRAK

Pelayanan merupakan salah satu dari tiga panggilan Gereja dan menjadikan pelayanan sebagai hal yang sangat penting bagi Gereja. Pelayanan terbentuk agar jemaat Allah dapat merasakan kehadiran dan menjalin relasi dengan Allah. Berkaitan dengan hal itu, pelayanan diatur sedemikian rupa untuk membantu jemaat berelasi dengan Allah. Dalam rangka membantu jemaat tersebut, bentuk pelayanan disesuaikan dengan keadaan terkini, sehingga dalam keadaan apa pun jemaat dapat memiliki wadah untuk membentuk relasi dengan Allah. Hal tersebut juga tidak terkecuali pada era digital saat ini. Saat ini Gereja menggunakan media digital sebagai media pelayanan. Namun, nampaknya Gereja belum sepenuhnya melaksanakan pelayanan digital, Gereja hanya sekedar mengubah metode pelayanan ibadah tatap muka menjadi ibadah secara daring melalui media digital. Pelayanan digital yang hanya mengganti metode dan bukan melaksanakan pelayanan digital sesuai dengan maknanya, memungkinkan terjadinya keluhan pada jemaat. Maka dari itu, perlu diketahui bagaimana jemaat, khususnya pemuda, merespon bentuk pelayanan digital yang telah mereka laksanakan. Berdasarkan pandangan pemuda, komunitas digital dapat menjadi salah satu bentuk pelayanan digital yang dapat dilakukan dalam media digital. Bentuk pelayanan tersebut tidak hanya sekedar metode, tetapi juga kebiasaan dalam media digital.

Kata Kunci: *Pelayanan, Relasi, Komunitas, Digital, GPIB*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah:

Tahun 2020 dunia sedang ada dalam era industri 4.0, termasuk Indonesia. Dalam era industri 4.0 ini, penggunaan teknologi semakin dikembangkan hingga mencakup kebutuhan sehari-hari. Dengan begitu masyarakat tidak terlepas dari teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi yang sering terlihat misalnya saja dalam bentuk transportasi, alat kesehatan, alat komunikasi, hiburan, hingga alat rumah tangga. Selain itu, ada juga teknologi yang menunjang kebutuhan harian dalam bentuk perangkat lunak seperti toko *online*, ojek *online*, *mobile/internet banking* dan aplikasi yang membantu berbagai kegiatan pertemuan. Bisa dikatakan, teknologi membuat kegiatan masyarakat yang biasanya dilakukan secara langsung dapat dilakukan dengan bantuan aplikasi.

Bagian dari teknologi yang telah menjadi hal umum di masyarakat adalah jejaring internet. Jejaring internet ini yang memberikan banyak perubahan terhadap kebiasaan masyarakat, terlebih pada bidang sosial. Dalam bidang sosial sendiri, telah banyak aplikasi-aplikasi yang membuat masyarakat dapat menjalin relasi satu dengan yang lainnya tanpa batasan ruang. Dengan begitu, relasi yang terbentuk di dalam masyarakat pun memiliki cakupan yang lebih luas. Dengan cakupan relasi yang luas, maka terbentuk juga komunitas-komunitas dalam jaringan yang disatukan oleh minat atau kebutuhan yang sama. Perubahan dalam penggunaan teknologi ini juga tidak mengecualikan Gereja.

Pada masa kini, penggunaan teknologi untuk mendukung kegiatan gerejawi semakin marak dilakukan. Sebelum pandemi saja, sudah ada Gereja yang menggunakan internet guna membantu proses pelayanan jemaat. Perbedaan angka antara Gereja yang telah menggunakan teknologi dan yang belum menggunakan teknologi dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Bilangan Research Center¹ Penelitian tersebut dilakukan ketika masa pandemi dan menunjukkan perubahan yang terjadi pada penggunaan teknologi digital sebelum pandemi dan saat pandemi terjadi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan presentase Gereja yang telah dan yang belum memanfaatkan teknologi untuk membantu pelayanan Gereja. Data tersebut menunjukkan presentase penggunaan teknologi dalam pelayanan Gereja sebelum

¹ https://youtu.be/C-grlPdPY_4 Diakses melalui akun youtube Bilangan Research Center pada tanggal 8 September 2021

pandemi di Jabodetabek, pulau Jawa (selain Jabodetabek), dan luar pulau Jawa. Selain itu terdapat juga pembagian berdasarkan aliran yaitu Mainstream, Injili, dan Pentakosta/Karismatik. Sampai data tersebut dikeluarkan, dari 178 gereja di Jabodetabek, sebesar 47,2% gereja telah memiliki pelayanan digital semenjak belum pandemi. Presentase tersebut lebih kecil dari presentase gereja yang belum menggunakan sebesar 52,8%. Di pulau Jawa, dari 167 gereja, sebelum pandemi 43,1% gereja telah memiliki pelayanan digital dan 56,9% belum memiliki pelayanan digital. Sedangkan di luar pulau Jawa, dari 216 gereja, 24,1% gereja telah memiliki pelayanan digital dan 75,9% belum memiliki pelayanan digital. Jika dilihat berdasarkan aliran gereja, sebelum pandemi dari 160 gereja, 30,6% aliran mainstream telah memiliki pelayanan digital dan 69,4% belum memiliki. Sedangkan dari aliran Injili, dari 20 gereja 34,0% gereja telah memiliki pelayanan digital dan 66,0% belum memiliki. Kemudian, dari 198 gereja aliran Pentakosta/Karismatik, 45,59% gereja telah memiliki pelayanan digital dan 54,5% gereja belum. Namun, pandemi mempengaruhi peningkatan pelayanan digital di Gereja. Bahkan kebanyakan Gereja mengalami peningkatan dalam penggunaan layanan digital sebesar 2-5 kali lipat dari sebelumnya. Namun, sampai data tersebut dikeluarkan, saat masa pandemi ini masih ada gereja yang belum memberikan perhatian lebih pada pelayanan digital, bahkan di jabodetabek sebesar 25,3% dari 178 gereja dan pulau Jawa sebesar 34,1% dari 167 gereja belum memiliki komisi khusus pelayanan digital. Penelitian tersebut juga menyinggung terkait bentuk digitalisasi pelayanan. Digitalisasi pelayanan yang dimaksud dari pemaparan hasil penelitian tersebut terkait pada komisi digital, aset digital, dan ibadah *online*. Hal lain yang dapat dilihat adalah, bentuk pelayanan digital yang dimaksud di dalam penelitian tersebut hanya berbicara sebatas pada ibadah *online* atau ibadah yang diunggah ke akun sosial media yang dimiliki Gereja.²

Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa Gereja memiliki kesadaran untuk menerima teknologi dan memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan keajaatan. Penggunaan teknologi itu bahkan meningkat sejak adanya pandemi pada awal Maret 2020. Namun di sisi lain, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Gereja belum terlalu mengikuti perkembangan masyarakat. Memang benar jika Gereja menggunakan aplikasi-aplikasi dalam jaringan untuk membantu pelayanan yang kemudian disebut sebagai pelayanan digital oleh Gereja untuk membantu jemaat beribadah dari rumah, tetapi banyak Gereja yang baru memanfaatkan teknologi digital ketika pandemi berlangsung. Hal tersebut menunjukkan

² https://youtu.be/C-grlPdPY_4 Diakses melalui akun youtube Bilangan Research Center pada tanggal 8 September 2021

bahwa Gereja melaksanakan pelayanan digital bukan karena perkembangan digital yang terjadi, tetapi karena ada batasan untuk tidak membentuk keramaian.

Berdasarkan penelitian di atas, diketahui bahwa tidak sedikit Gereja yang telah mencoba melaksanakan pelayanan menggunakan media digital. Pemaparan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelayanan digital merupakan pengunggahan pelayanan yang biasanya dilakukan Gereja ke media digital. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pelayanan digital tersebut hanya merupakan salah satu bentuk pelayanan yang bermaksud untuk membantu jemaat beribadah dari mana saja.³ Keadaan pelayanan yang seperti itu tidak lagi dalam ruang nyata namun dalam ruang digital. Dari perubahan yang terjadi ini juga, dapat dilihat bahwa beberapa kelompok Gereja sudah terlihat bisa mengikuti perkembangan masyarakat dalam hal teknologi. Apalagi, seperti yang terdapat dalam penelitian, tidak sedikit Gereja yang sudah melaksanakan pelayanannya di dalam media digital sebelum pandemi. Namun yang kemudian menjadi pertanyaan adalah, apakah Gereja sudah benar-benar mengerti mengenai makna dari pelayanan digital, berdasarkan digitalisasi yang ada di masyarakat? Hal tersebut menjadi pertanyaan karena tampaknya digitalisasi tidak hanya sekedar perubahan metode masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari, tetapi juga tentang pemenuhan kebutuhan masyarakat. Misalnya saja pelayanan, dari pelayanan jemaat mencari pengalaman relasi dengan Allah dan dengan sesama. Dalam pelayanan tatap muka seperti biasanya, jemaat bisa mendapatkan apa yang mereka butuhkan melalui ibadah di Gereja, tetapi ketika ibadah di Gereja ini dipindahkan ke dalam media digital, apakah tujuan pelayanan dapat sampai pada jemaat? Apakah kebutuhan jemaat untuk berelasi dengan Allah dan jemaat yang lain terpenuhi? Pemaknaan yang benar mengenai pelayanan digital ini nampaknya perlu diperhatikan karena bisa jadi dengan pemaknaan yang benar Gereja dapat mengeksplorasi bentuk pelayanan lebih luas, sehingga Gereja dapat memikirkan variasi pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan jemaat dalam kehidupan di tengah digitalisasi. Dalam proses digitalisasi ini, tentu saja Gereja memiliki tantangan baru. Salah satu tantangan bagi Gereja adalah mencari bentuk yang sesuai dengan kebutuhan jemaat, terutama terkait perkembangan iman jemaat. Terkait dengan hal tersebut, Gereja perlu mengambil waktu untuk mencari tahu mengenai bentuk pelayanan digital yang dapat membantu jemaat untuk mengembangkan imannya.

Perkembangan teknologi dalam ranah GPIB nampaknya memiliki konteksnya masing-masing sesuai dengan konteks jemaat. Sehubungan dengan itu, pengelolaan pelayanan digital

³ Bilangan Research Center, *youtube* https://youtu.be/C-grlPdPY_4

gereja juga bisa berbeda-beda. Dalam perkembangan masyarakat digital ini, Gereja ditantang untuk bisa menyadari dan beradaptasi dengan keadaan karena jemaat bisa mencari bentuk pelayanan yang ia butuhkan. Yang menjadi pokok dari tantangan tersebut adalah Gereja perlu memahami dengan jelas mengenai pelayanan digital dan apa yang dapat disediakan oleh Gereja untuk jemaat. Dalam rangka menyediakan pelayanan yang dapat diterima dan membantu jemaat dalam mengembangkan imannya, Gereja perlu memahami bagaimana pandangan jemaat mengenai pelayanan digital dan apa yang diharapkan jemaat dari sebuah pelayanan. Hal itu juga yang akan menjadi fokus dalam skripsi ini. Penyusun akan mencoba melihat bagaimana GPIB khususnya GPIB jemaat “Filadelfia” Semarang memahami pelayanan digital Gereja. GPIB jemaat “Filadelfia” Semarang ini mendapat perhatian khusus karena menjadi salah satu Gereja yang telah melaksanakan pelayanan digital dan penyusun sempat melaksanakan praktik kejemaatan di jemaat tersebut selama pandemi. Adapun bentuk pelayanan digital yang telah dilakukan Gereja adalah ibadah daring yang diunggah ke *youtube* dan ibadah melalui media *zoom meeting*, namun ibadah daring yang dilaksanakan Gereja saat ini juga disertai dengan kehadiran jemaat yang dibatasi. Jika dilihat berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka kegiatan yang dilakukan GPIB “Filadelfia” baru sampai pada tahap mengubah metode beribadah. Perubahan metode ini pun baru terjadi beberapa bulan semenjak pandemi berlangsung, bahkan ibadah melalui *zoom meeting* baru dilaksanakan beberapa bulan setelah menggunakan metode mengunggah ibadah ke aplikasi *youtube*. Dalam perubahan metode ibadah yang dilaksanakan Gereja, Gereja banyak mendapat bantuan dari pemuda-pemuda Gereja, namun kelompok kategorial pemuda sendiri tidak langsung mengubah bentuk pelayanan atau mengubah metode ibadah kategorial mereka. Kategorial pemuda sendiri baru memulai ibadah kategorial pada awal tahun 2021. Hal tersebut tentu saja agak menimbulkan pertanyaan ketika pemuda yang menjadi tulang punggung pelayanan digital Gereja malah tidak melaksanakan pelayanan digital dalam persekutuan kategorial pemuda secara khusus. Padahal berdasarkan pengamatan penyusun selama praktik di jemaat tersebut, kelompok pemuda cukup aktif dalam pelayanan jemaat secara berkelompok. Dalam membantu pelayanan Gereja atau terlibat dalam ibadah yang dilaksanakan Gereja, para pemuda cukup sering datang ke Gereja, bahkan persiapan pelayanan terkadang menjadi alasan pemuda untuk bertemu. Bisa dikatakan, kelompok pemuda ini memiliki kedekatan karena sering melaksanakan pelayanan bersama. Berdasarkan hal tersebut, penyusun ingin melihat bagaimana pandangan pemuda terkait pelayanan digital, termasuk apa yang menjadi hambatan pemuda dalam pelaksanaan pelayanan digital dan bagaimana mereka melihat persekutuan atau komunitas sebagai wadah untuk berelasi dengan Allah dan sesamanya.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Landasan Teori

Pelayanan jemaat merupakan salah satu hal mendasar yang dilakukan oleh Gereja. Pelayanan jemaat yang dilakukan Gereja tentu perlu sesuai dengan perkembangan jemaat. Salah satu ahli yang melihat perubahan dari perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat adalah Elizabeth Drescher. Berdasarkan pengamatan Drescher, ia melihat bahwa pola kebiasaan manusia berubah-ubah secara perlahan sesuai dengan kebutuhannya.⁴ Terkait perkembangan masyarakat itu, Drescher melihat bahwa salah satu yang berkembang di dalam masyarakat adalah kebiasaan. Kebiasaan yang dimaksud di sini adalah praktik sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar. Setiap masa masyarakat memiliki ciri khas unik, salah satunya cara interaksi dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi dari abad pertengahan hingga masa digitalisasi tidak sepenuhnya berubah, hanya saja berkembang terus-menerus. Perubahan paling umum yang terjadi adalah mengenai cara interaksi sosial masyarakat dan tempat mereka melakukan interaksi sosial. Pada masa digital, interaksi sosial masyarakat memiliki irisan dengan abad pertengahan, namun tempat dan bagaimana teknologi digunakan yang merupakan perkembangan dari era masyarakat modern menjadi pembedanya.⁵

Hal yang menjadi umum dalam perkembangan teknologi digital ini terlihat jelas di dalam media sosial. Media sosial sangat jelas menunjukkan bagaimana relasi masyarakat saat ini. Relasi yang terjadi di dalam media sosial saat ini agak berbeda dengan relasi yang terbentuk sebelum era digital, saat ini relasi di media sosial bersifat jejaring. Artinya, sebuah relasi dapat terbentuk dari pertemanan yang sama ataupun sebuah komunitas. Relasi jejaring ini menjadi relasi yang tidak putus dan biasanya terjadi karena ada kesamaan. Relasi yang terbentuk karena adanya kesamaan ini pun membentuk sebuah komunitas baru yang berbasis di media digital.⁶ Perubahan kebiasaan yang terjadi di dalam masyarakat ini, tentu saja berpengaruh terhadap Gereja sebagai bagian dari masyarakat. Namun berbeda halnya lingkup sosial masyarakat, di dalam lingkup agama, doktrin atau pengajaran turun-temurun Gereja menjadi aspek yang membuat perkembangan Gereja sebagai masyarakat digital berjalan pelan. Berdasarkan pengamatan tersebut, beberapa ahli pun akhirnya mempertanyakan tradisi

⁴ Elizabeth Drescher, *Tweet If You Heart Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation*, (New York: Morehouse Publishing, 2011), hal. 31

⁵ Drescher, *Tweet If You Heart Jesus*, hal. 77

⁶ Drescher, *Tweet If You Heart Jesus*, hal. 77

atau pengajaran yang menghambat Gereja untuk terus berkembang bersama masyarakat.⁷ Perkembangan masyarakat yang saat ini menjadi salah satu tantangan Gereja adalah perkembangan teknologi digital. Saat ini Gereja sedang dituntut untuk mengejar ketertinggalannya dalam penggunaan media digital. Tetapi, apa yang bisa dilakukan Gereja untuk mengejar ketertinggalannya dan dari mana Gereja harus memulai?

Dalam rangka memulai mengejar perkembangan masyarakat digital, Gereja dapat memulai dari hal paling umum, yaitu pelayanan. Pelayanan merupakan salah satu bagian penting dari Gereja. Pelayanan menjadi penting karena pelayanan merupakan salah satu dari tiga panggilan Gereja yang perlu diperhatikan oleh Gereja. Jika berbicara mengenai pelayanan, maka hal yang biasa dilakukan Gereja adalah mengajar, berkhotbah, hingga pelayanan pastoral. Bentuk pelayanan dapat berbeda-beda sesuai kebutuhan jemaat, akan tetapi pelayanan yang dilakukan oleh Gereja tidak lepas dari bagaimana Gereja dapat membantu jemaat untuk mengalami pengalaman bersama Allah, maka dari itu pelayanan yang dilakukan oleh setiap Gereja dapat berbeda-beda sesuai kebutuhan jemaat.⁸ Pengalaman bersama Allah ini bisa jadi tidak hanya ditemukan karena sebuah kegiatan disebut sebagai pelayanan, tetapi apa yang ada di dalam pelayanan tersebut seperti perjumpaan dengan sesama, makna yang ditemukan secara pribadi, bahkan dari hal yang tidak diduga sebelumnya.

Dalam era digital, pelayanan yang dilakukan Gereja sudah tidak terbatas pada gedungnya dan Gereja bisa melakukan pelayanannya di manapun. Bahkan, jemaat bisa bergereja di gereja manapun, dari mana pun, dan kapan pun. Dalam era ini juga, Gereja bisa berpelayanan dengan melihat kebiasaan yang dilakukan oleh jemaatnya. Pelayanan Digital ini bukan merupakan sesuatu yang baru. Bagi sebagian Gereja, pelayanan digital nampaknya merupakan sesuatu yang baru, tapi ada juga Gereja yang sudah tidak asing dalam pelayanan digital.⁹ Pada tahun-tahun sebelumnya, para pemimpin Gereja bisa berkhotbah atau melakukan pelayanan lainnya dengan bantuan media seperti televisi atau radio. Apalagi sekarang, pelayanan Gereja tidak bisa difokuskan pada ibadah dalam ruang yang sama.¹⁰ Bagi Gereja yang sudah melaksanakan pelayanan digital, maka pelayanan digital dilihat sebagai pelayanan yang biasa dilakukan Gereja di dalam gedung ibadah atau dalam ruang yang sama, yang kemudian diunggah ke dalam aplikasi digital yang terhubung dengan jejaring internet.

⁷ Drescher, *Tweet If You Heart Jesus*, hal. 51

⁸ Henri J. M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 21.

⁹ Bilangan Research Center, *youtube*

¹⁰ Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*, (New York: Morehouse Publishing, 2015),

Tetapi, apakah pelayanan digital hanya sebatas Gereja memiliki pelayanan yang diunggah ke jejaring internet? Saat ini Gereja perlu mencari bentuk pelayanan yang relevan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Jika berbicara mengenai keadaan perkembangan zaman, maka Gereja perlu melihat kecenderungan di dalam media digital. Komunitas digital dapat menjadi salah satu jalan keluar bagi Gereja dalam mendukung pelayanannya. Komunitas digital sebagai salah satu bentuk pelayanan digital karena komunitas digital dapat menjadi wadah jemaat dalam berproses untuk mendewasakan iman. Komunitas digital yang diharapkan di sini adalah komunitas digital yang dapat menjadi komunitas iman. Komunitas iman dianggap dapat menjadi salah satu pilihan Gereja saat ini dalam melaksanakan pelayanannya karena komunitas iman tidak terikat pada tempat dan mudah diakses melalui media digital. Selain itu, komunitas iman yang di dalamnya saling berbagi apapun nampaknya mampu membantu jemaat dalam merasakan pengalaman relasi bersama Allah dan sesamanya.¹¹

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, penyusun ingin memperlihatkan bahwa saat ini Gereja sudah tidak bisa memungkiri bahwa ia akan terus berjalan bersama dengan teknologi yang terus berkembang. Dalam perjalanannya, Gereja tidak bisa mengabaikan perubahan-perubahan yang terjadi. Karena Gereja juga berada di tengah-tengah masyarakat yang berkembang. Gereja perlu terus mempersiapkan diri dan meningkatkan kemampuannya untuk terus mengalami perubahan menjadi semakin berkembang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bilangan Research Center, penyusun mengetahui bahwa pada saat ini tidak sedikit Gereja yang sudah melaksanakan pelayanan digital.¹² Gereja perlu mengetahui apa yang dimaksud dalam pelayanan digital yang tidak hanya sekedar memindahkan kegiatan ibadah di ruang Gereja menjadi di dalam ruang digital tetapi juga berbagai kegiatan yang dapat dilakukan Gereja melalui media digital. Pelayanan digital juga berbicara mengenai komunitas digital yang dapat menjadi salah satu bentuk pelayanan digital. Komunitas digital ini dapat menjadi pilihan bagi Gereja untuk memulai pelayanan digital yang sesuai dengan keadaan saat ini dan kebutuhan jemaat.

¹¹ Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hal. 4

¹² Bilangan Research Center, *youtube*

Dari teori-teori yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat bahwa Gereja sebenarnya perlu untuk memikirkan kembali mengenai pelayanan digital dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pelayanan digital. Gereja perlu mengetahui keadaan masyarakat dan menyesuaikan pelayanan sesuai dengan keadaan sosial yang sedang terjadi. Maka dari itu, dalam penulisan skripsi ini akan dilihat bagaimana Gereja, khususnya GPIB “Filadelfia” Semarang mengembangkan pelayanannya dalam media digital. Penyusun memilih GPIB “Filadelfia” Semarang sebagai subjek dari penulisan skripsi ini karena GPIB “Filadelfia” merupakan salah satu Gereja yang telah melaksanakan pelayanan digital, yaitu rekaman ibadah yang diunggah ke *youtube* yang juga dihadiri oleh jemaat di Gereja serta penggunaan *zoom* meeting untuk ibadah kategorial dan ibadah rumah tangga. Penyusun memilih Gereja yang telah melaksanakan pelayanan digital dengan alasan penyusun ingin mengetahui pandangan Gereja, khususnya pemuda karena banyak berperan dalam pelayanan digital Gereja, tentang pelayanan digital. Pandangan pemuda terkait pelayanan digital ini nantinya akan digunakan untuk melihat bentuk pelayanan digital yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penyusun juga memilih jemaat yang berada di kota ini dengan asumsi bahwa masyarakat kota lebih erat dengan perkembangan digital.

1.4 Pertanyaan Penelitian

- 1.4.1 Bagaimana pandangan pemuda GPIB jemaat “Filadelfia” terhadap pelayanan digital?
- 1.4.2 Bagaimana komunitas digital dapat membantu jemaat untuk berelasi dengan Allah dan orang lain?

1.5 Tujuan Penelitian:

- 1.5.1 Penyusun dapat memberikan masukan tentang bentuk pelayanan digital yang sesuai dengan pemuda GPIB jemaat “Filadelfia” Semarang.
- 1.5.2 Gereja dapat berinovasi dalam pelayanannya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan jemaat.

1.6 Judul: “Pelayanan Yang Melengkapi Kebutuhan Relasi Jemaat GPIB “Filadelfia” Semarang Di Tengah Era Digital”

Penyusun menggunakan judul tersebut karena judul tersebut menunjukkan bahwa skripsi ini akan membahas tentang pelayanan digital sebagai bagian adaptasi Gereja terhadap keadaan digitalisasi saat ini. Pembahasan pelayanan digital dalam skripsi ini

terbatas pada bentuk pelayanan yang dapat membantu jemaat GPIB “Filadelfia” Semarang untuk dapat tetap menemukan relasi di dalam pelayanan Gereja, baik relasi bersama Allah maupun bersama manusia. Bentuk pelayanan yang penyusun ajukan di dalam skripsi ini bukan merupakan satu-satunya bentuk pelayanan yang dapat dicoba oleh Gereja untuk memenuhi kebutuhan jemaat, maka dari itu penyusun menggunakan kata “melengkapi” yang menunjukkan bahwa Gereja dapat mencari bentuk pelayanan lain yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan jemaat.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penyusun gunakan untuk membahas topik ini bersifat hibrida. Penyusun akan menggunakan kajian literatur yang disertai penelitian kualitatif. Dalam kajian literatur, teori-teori yang akan penyusun gunakan didapatkan melalui pengumpulan data dari buku-buku maupun jurnal yang terkait dengan topik pembahasan. Dalam proses penelitian kualitatif, penyusun akan melakukan wawancara terhadap subjek yang telah dipilih. Adapun subjek yang dituju adalah Gereja GPIB “Filadelfia” Semarang, khususnya pemuda sebagai informan.

Wawancara ini dilakukan kepada beberapa orang pemuda untuk melihat bagaimana pelayanan digital yang telah dilakukan oleh Gereja dan respon jemaat terhadap pelayanan digital tersebut. Adapun dalam proses wawancara ini, penyusun ingin mendapatkan informasi mengenai pandangan pemuda terhadap pelayanan digital yang telah mereka laksanakan dan apa pendapat mereka terkait hal itu. Penyusun juga ingin mencari tahu pandangan Gereja terhadap pelayanan digital, apa yang menjadi alasan Gereja dalam melaksanakan pelayanan digital, serta tujuan Gereja dalam melaksanakan pelayanan digital. Penyusun ingin mencari tahu hal-hal tersebut untuk membantu proses analisis terkait pertanyaan penelitian

Alasan metode ini dipilih karena dalam penulisan, penyusun ingin mengevaluasi bagaimana proses adaptasi Gereja terhadap perkembangan masyarakat yang terjadi saat ini. Proses wawancara dipilih karena ingin melihat lebih spesifik bagaimana pandangan pemimpin Gereja GPIB Filadelfia terhadap pelayanan digital dan bagaimana pandangan pemuda terhadap pelayanan digital yang dilakukan oleh Gereja tersebut. Hasil dari wawancara ini diperlukan untuk mendapatkan contoh yang relevan mengenai pemanfaatan pelayanan digital oleh Gereja GPIB Filadelfia dalam konteks masyarakat digital. Penyusun melakukan wawancara kepada pemimpin Gereja dan jemaat karena merasa pandangan dari dua arah ini perlu untuk melihat apakah pengelolaan pelayanan digital yang dilakukan oleh pemimpin Gereja bisa relevan dan menarik bagi jemaatnya. Penyusun juga menggunakan dua metode

agar tulisan yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga berdasarkan pada apa yang terjadi di jemaat. Teori yang digunakan pada tulisan ini akan berkaitan dengan pelayanan digital, relasi, dan komunitas digital. Teori dari ketiga hal tersebut kiranya dapat membantu penyusun dalam melihat keadaan yang terjadi di Gereja khususnya GPIB “Filadelfia” Semarang, sehingga hasil dari penelitian ini dapat membantu jemaat untuk melihat konsep terkait komunitas digital sebagai salah satu bentuk pelayanan digital yang diharapkan dapat membantu jemaat dalam berelasi. Penyusun berharap, hasil dari penulisan ini dapat mengevaluasi gagasan Gereja mengenai pelayanan digital yang kemudian diteruskan kepada jemaat yang merupakan bagian dari masyarakat digital.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan.

Pendahuluan ini berisi latar belakang penulisan skripsi, landasan teori yang digunakan dalam mengangkat permasalahan, rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan skripsi berdasarkan latar belakang dan landasan teori, pertanyaan penelitian sebagai acuan dalam penulisan skripsi, tujuan penulisan skripsi, metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penulisan skripsi, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Gereja Dalam Konteks Masyarakat Digital

Pada bab ini penyusun akan memberikan pemaparan terkait masyarakat digital secara khusus relasi dan komunitas yang perlu diperhatikan oleh Gereja dalam pelayanannya di era digital.

Bab III: Pandangan Pemuda GPIB “Filadelfia” Semarang Mengenai Pelayanan Digital

Pada bab ini penyusun akan memaparkan hasil analisis dari penelitian yang akan penyusun lakukan kepada salah satu kelompok jemaat dari GPIB “Filadelfia” Semarang.

Bab IV: Merasakan Pengalaman Bersama Allah Melalui Komunitas Digital

Pada bab ini penyusun akan memaparkan refleksi teologis yang penyusun dapatkan dari pemaparan bab II dan bab III.

Bab V: Penutup

Bab ini merupakan penutup penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan penulisan skripsi dan saran mengenai hal yang dapat dikembangkan dari penulisan skripsi ini.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam rangka menyampaikan kesimpulan penyusun terkait penelitian yang telah dilakukan, penyusun akan menggunakan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan pada Bab I sebagai acuan penyampaian kesimpulan.

1. *Bagaimana pandangan pemuda GPIB jemaat “Filadelfia” terhadap pelayanan digital?*

GPIB “Filadelfia” Semarang merupakan salah satu Gereja yang telah melakukan kegiatan pelayanan digital. Pelayanan digital yang telah dilakukan oleh GPIB “Filadelfia” adalah ibadah secara daring, baik ibadah yang diunggah ke aplikasi *youtube* maupun ibadah yang dilakukan menggunakan media *zoom meeting*. Jika berbicara terkait pelayanan digital sebagai bentuk adaptasi Gereja terhadap masyarakat digital, maka jemaat, khususnya pemuda sebagai informan, melihat bahwa pelayanan digital merupakan langkah yang baik dari Gereja. Pemuda memahami bahwa Gereja juga perlu beradaptasi dengan kondisi masyarakat. Selain itu, jemaat juga memiliki pemahaman bahwa pelayanan digital juga dapat merujuk pada setiap kegiatan pelayanan Gereja yang dilakukan di dalam media digital dan tidak hanya terbatas pada ibadah daring.

Dalam proses pelaksanaan pelayanan digital, pemuda merasa bahwa pelayanan digital yang dilakukan Gereja kurang memberikan ruang bagi pemuda untuk dapat merasakan kehadiran Allah dan orang lain, sehingga pelayanan digital yang mereka laksanakan kurang memberi dampak pada kebutuhan spiritual mereka. Pemuda lebih cenderung memilih pelayanan tatap muka dibanding dengan pelayanan digital. Pelayanan tatap muka dilihat lebih menarik karena saat pelayanan tatap muka, jemaat dapat merasakan kehadiran sesamanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemuda belum bisa menerima pelayanan digital secara sukarela, tetapi karena keadaan pandemi memaksa mereka untuk terlibat dalam pelayanan digital. Meskipun sampai saat proses wawancara beberapa informan belum memiliki ketertarikan untuk melaksanakan pelayanan digital tanpa pelayanan tatap muka, tetapi pemuda bisa menerima pelayanan digital dan memiliki harapan agar pelayanan digital di Gereja dapat lebih berkembang lagi.

Terkait dengan penerimaan pelayanan digital yang belum sebanding dengan pelayanan tatap muka, maka perlu dilihat bentuk pelayanan digital apa yang bisa sedikit menarik perhatian pemuda untuk melaksanakan pelayanan di dalam media digital. Berdasarkan kecenderungan pemuda yang suka untuk berinteraksi dengan orang lain ketika berpelayanan, maka komunitas iman berbasis digital dapat menjadi salah satu pilihan bagi Gereja untuk melaksanakan pelayanan. Belum banyak pemuda yang memahami komunitas iman berbasis digital, akan tetapi beberapa menunjukkan keoptimisannya bahwa Gereja bisa masuk dalam komunitas digital yang merupakan salah satu bentuk pelayanan digital. Dalam pandangan pemuda terkait komunitas digital, mereka terbuka bagi siapapun, tetapi pendeta tetap menjadi pemimpin dalam komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa jemaat belum memiliki pemahaman terkait komunitas digital saat ini. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa jemaat dapat menjadi bagian dari komunitas iman berbasis digital.

2. *Bagaimana komunitas digital dapat membantu pemuda untuk berelasi dengan Allah dan orang lain?*

Dalam rangka menyediakan kebutuhan jemaat melalui pelayanan digital, sampai tulisan ini selesai, Gereja menyediakan pelayanan digital berupa ibadah daring. Namun, ibadah daring itu tidak memiliki kesan sebagai pelayanan bagi pemuda karena tidak membantu mereka untuk merasakan kehadiran Allah. Maka dari itu, penyusun melihat bahwa komunitas iman berbasis digital nampaknya dapat membantu jemaat dalam merasakan kehadiran Allah dan pengalaman bersama Allah. Komunitas iman berbasis digital ini diharapkan dapat membuat jemaat lebih peka dalam merasakan kehadiran Allah melalui relasi yang terbentuk di dalam komunitas. Jadi, relasi yang terbentuk di dalam komunitas tidak hanya relasi manusia dengan Allah, tetapi juga relasi dengan manusia lain.

Komunitas digital ini bukanlah komunitas yang terikat pada struktur, komunitas iman yang berbasis digital ini bersifat fleksibel. Setiap orang dapat masuk dan keluar dari komunitas tanpa batasan. Jika berdasarkan konsep *God on Tap*, komunitas digital akan membantu manusia dalam menemukan Allah dengan lebih bebas. Namun perlu ditekankan bahwa kehadiran Allah itu bukan serta merta dirasakan karena medianya, tetapi karena relasi yang terbentuk di dalamnya. Relasi yang baik dalam komunitas digital dapat menjadi salah satu cara untuk dapat merasakan kehadiran sesama dan kehadiran Allah. Kehadiran Allah itu dapat dirasakan karena Allah sendiri yang melalui penciptaan

manusia, semesta, rekonsiliasi, dan transformasi membentuk kedekatan antara Dirinya dengan manusia semakin jelas melalui pribadi dan komunitas.

Kehadiran Allah dalam komunitas iman berbasis digital ini juga dapat dirasakan melalui kepemimpinan yang ada di dalamnya. Kepemimpinan yang tepat dalam komunitas digital ini merupakan kepemimpinan yang memberikan tempat bagi aspek spiritual. Kepemimpinan yang seperti itu menjadikan Yesus yang merupakan sumber tradisi Kristen sebagai model. Yesus menunjukkan kepemimpinan yang melayani bukan yang menguasai. Dengan kepemimpinan yang melayani tersebut, setiap orang yang masuk diharapkan akan merasa lebih merasakan penerimaan. Hal tersebut juga cocok dengan dengan keadaan komunitas digital yang bersifat lebih santai dibandingkan dengan komunitas tradisional. Oleh sebab itu, dalam proses beradaptasi dengan kondisi saat ini, Gereja dapat mencoba memberi perhatian pada komunitas digital untuk memaksimalkan pelayanannya, sehingga hambatan pemuda terkait ibadah daring yang dirasa tidak menghadirkan Allah maupun sesama dapat sedikit teratasi.

5.2. Saran

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian, penyusun melihat bahwa kesimpulan dari tulisan ini dapat menjadi masukan bagi GPIB khususnya GPIB “Filadelfia” Semarang sebagai subyek penelitian di dalam skripsi ini. Pertama, Gereja perlu mencari inovasi-inovasi dalam melaksanakan pelayanan, terutama pelayanan digital. Inovasi ini menjadi penting bagi Gereja agar pelayanan Gereja dapat terus berkembang sesuai dengan keadaan dan Gereja bisa lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan. Kedua, Gereja perlu membuka ruang komunikasi bersama dengan jemaat atau dalam tulisan ini khususnya pemuda. Ruang komunikasi ini penting untuk mendengar kebutuhan jemaat dalam sebuah kegiatan pelayanan dan apa yang menjadi harapan jemaat ketika mengikuti pelayanan, dengan begitu pelayanan digital yang dilakukan Gereja juga dapat sedikit mengisi kebutuhan spiritual jemaat. Ruang komunikasi ini juga perlu untuk memberikan ruang kepada pemuda atau jemaat sebuah wadah untuk mengekspresikan spiritualitas mereka melalui pelayanan digital. Ketiga, Gereja perlu selalu mempersiapkan diri terhadap segala perubahan karena perubahan bisa terjadi setiap saat. Gereja perlu selalu memperhatikan keadaan dan pemahaman-pemahaman yang menjadi latar belakang sebuah perubahan, sehingga Gereja dapat menjadi persekutuan yang fleksibel dan terus berkembang. Ketiga, Gereja perlu memulai untuk melaksanakan perubahan dalam pelayanan Gereja secara kultural, karena Gereja yang cair akan sulit didapatkan ketika Gereja

masih diam sebagai Gereja yang instansional. Gereja perlu melakukan perubahan dalam struktur dan budayanya, tidak hanya dalam metodenya.

Skripsi ini tentu saja tidak dapat mencakup semua hal yang menjadi keresahan Gereja dalam menghadapi era digitalisasi. Skripsi ini juga terbatas pada GPIB “Filadelfia” Semarang sebagai subjek yang dibicarakan. Skripsi ini sendiri memiliki fokus pada bentuk pelayanan digital yang dapat dilakukan demi menjawab keresahan jemaat mengenai kurang pengalaman bersama Allah dan sesama dalam ibadah daring, sehingga ditawarkanlah bentuk komunitas iman berbasis digital yang sebagai salah satu bentuk pelayanan digital yang dapat dicoba. Berdasarkan hal itu, penyusun melihat terdapat banyak peluang untuk mengembangkan tulisan ini. Contoh-contoh pembahasan yang dapat dilanjutkan terkait tulisan ini antara lain:

1. Kepemimpinan Gereja dalam era digitalisasi. Penyusun sempat menyinggung terkait kepemimpinan Gereja dalam komunitas. Pembahasan tersebut bisa dikembangkan menjadi lebih spesifik pada bagaimana kepemimpinan yang terdapat di sebuah Gereja dalam era digital ini berlangsung.
2. Pelayanan digital dalam kondisi tertentu. Dalam tulisan ini, penyusun hanya membatasi pembahasan pelayanan digital pada komunitas digital, sedangkan pelayanan digital memiliki bentuk-bentuk lain dan persoalan-persoalan tertentu tergantung pemahaman dan kondisi suatu Gereja.
3. Pemahaman dan relevansi pelayanan digital pada kelompok kategorial usia tertentu. Dalam tulisan ini penyusun membatasi pembahasan pada pemuda yang menjadi informan dalam penelitian. Pemuda yang berpartisipasi juga merupakan kelompok generasi Z, sehingga kelompok usia dalam penulisan ini lebih spesifik. Maka dari itu, jika dilihat berdasarkan pemahaman kategorial lain, maka hasil dari analisa penulisan juga dapat berbeda.
4. Penulisan ini juga dapat dikembangkan jika terdapat perkembangan pada teori yang digunakan, karena teori yang digunakan dapat menjadi dasar tinjauan yang berbeda terhadap penelitian.

Pada intinya, tulisan ini dapat dikembangkan dengan penekanan fokus permasalahan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang menjadi keresahan masing-masing terkait pelayanan digital, kelompok usia, atau kepemimpinan dalam era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya. "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology"." *Jurnal Fidei Vol.1, No.2*, 2018: 270-283.
- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Publishing, 2015.
- Avery Dulles, S.J. *Model-Model Gereja*. Flores: Penerbit Nusa Indah, 1990.
- Bilangan Research Center. *Seminar Online BRC : Realita Digitalisasi Pelayanan Gereja selama Pandemi Covid-19*. Oktober 26, 2020. https://youtu.be/C-grIPdPY_4 (diakses September 8, 2021).
- Chandra, Robby I. *Bernavigasi Di Tengah Budaya Konvergensi: Gereja Di Tengah Ekosistem Digital*. Cipanas: STT Cipanas, 2021.
- Delio, Ilio. "Chapter I: Religion and Posthumanism Life: Teilhard's Noosphere." In *Techno-Sapiens In A Networked Era: Becoming Digital Neighbors*, by Ryan K. Bolger dan Kutter Callaway, 15-36. U.S.A.: Wipf and Stock Publisher, 2020.
- Drescher, Elizabeth. *Tweet I You Heart Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation*. New York: Morehouse Publishing, 2011.
- Herzfeld, Noreen. "Chapter 2: AI: A New Neighbor or a Divisive Force?" In *Techno-Sapiens In A Networked Era: Becoming Digital Neighbors*, by Ryan K. Bolger dan Kutter Callaway, 37-56. U.S.A.: Wipf and Stock Publisher, 2020.
- Huijbers, Theo. *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Irma Yuliana, dkk. "Analisis Jejaring Media Sosial untuk Pemetaan pada Komunitas Online." *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*, 2015: G-14-G-17.
- Nouwen, Henri J. M. *Pelayanan Yang Kreatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Piliang, Yasraf Amir. "Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Sioteknologi Edisi 27 Tahun 11*, 2012: 143-156.
- Ronda, Daniel. "Pemimpin dan Media; Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital." *Jurnal Jaffray, Vol.14, No.2*, 2016: 189-198.
- Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sitompul, Pdt. Dr. Einar M. *Gereja Menyikapi Perubahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Spadaro, Antonio. *Cybertheology Thinking Christianity In The Era Of The Internet*. U.S.A.: Fordham University Press, 2014.

Tjaya, Thomas Hidy. *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding And Reaching The Ne Post-Christian World*. Washington DC: Baker Books, 2017.

Wibowo, Wahyu Satria. *Aku, Tuhan dan Sesama: Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*. Yogyakarta: Cv. Sunrise, 2017.

Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan Kepemimpinan Masa Kini." *Jurnal Jaffray*. 16:2, 2018: 129-144.

